**HUBUNGAN ANTARA PENOLAKAN SOSIAL DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN ANAK DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS I KUTOARJO**

**Nafi’ul Tazhkiroh1, Kamsih Astuti2**

1,2Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

1nafiul.tazhkiroh831@gmail.com, 2kamsih@mercubuana-yogya.ac.id

**ABSTRAK**

Lembaga Pembinaan Khusus Anak merupakan lembaga bagi anak-anak yang sedang mejalani masa pidananya. Anak-anak yang berkonflik dengan hukum disebut dengan anak. Anak adalah anak yang telah berumur 12 hingga 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara penolakan sosial dengan orientasi masa depan anak di LPKA Kelas I Kutoarjo. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara penolakan sosial dengan orientasi masa depan anak di LPKA Kelas I Kutoarjo. Subjek penelitian berjumlah 36 anak yang terdiri dari 34 laki-laki dan 2 perempuan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala Orientasi Masa Depan dan Skala Penolakan Sosial*.* Pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara penolakan sosial dengan orientasi masa depan dengan koefisien korelasi (r) –0,505 (p < 0,01). Sumbangan efektif penolakan sosial terhadap orientasi masa depan sebesar 25,5% yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinan (R squared) senilai 0,255.

**Kata Kunci:** penolakan sosial*,* orientasi masa depan, LPKA

**ABSTRACT**

*Juvenile Detention Center is a prison for people under the age of majority often termed juvenile delinquents, to which they have been sentenced and committed for a period of time. People who are in conflict with the law are called juvenile. Juveniles are people aged 12 to 18 years who are suspected of committing a crime. This research is aimed to examine the relationship between social rejection with future orientation in juveniles of LPKA Class I Kutoarjo. The hypothesis in this study was whether there is a negative relationship between social rejection with future orientation in juveniles of LPKA Class I Kutoarjo. The researcher used 36 juveniles cosisting of 34 boys and 2 girls. The data were collected by using the Future Orientation Scale and Social Rejection Scale. To verify the hypothesis, the researcher used a technique correlation of product moment from Pearson. The results showed that there was a significant negative relationship between social rejection and future orientation with a correlation coefficient (r) –0.505 (p < 0.01). The effective contribution of social rejection towards future orientation was 25.5% which is shown by the value of the determinant coefficient (R squared) with score 0.255.*

***Keywords:*** *social rejection, future orientation, juvenile detention center*

**PENDAHULUAN**

Dalam Undang-undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) pasal 1 menyebutkan lembaga pembinaan khusus anak yang disingkat dengan LPKA merupakan lembaga atau tempat bagi anak-anak yang sedang mejalani masa pidananya. Anak yang menjalani pidana adalah anak yang telah berumur 12 tahun sampai dengan umur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana.

 Kehidupan anak yang menjalani proses pembinaan dianggap lebih kaku dan serba diatur. Berpisah dari keluarga, teman-teman dan kehilangan aktivitas sehari-hari merupakan bagian dari kondisi yang dihadapi anak saat menjalani pembinaan. Anak seharusnya lebih ketat dalam mempersiapkan masa depannya, terutama untuk menjalani kehidupan setelah pembinaan nantinya. Akan tetapi pada anak yang memiliki latar belakang yang kurang baik atau sebagai narapidana pada akhirnya memiliki lebih sedikit kesempatan dalam mewujudkan masa depan, sehingga kurang peduli terhadap kebutuhan akan mencapai masa depan masing-masing (Ahmad, 2012).

Yulianti, Sriati, dan Widiasih (2008) mengungkapkan bahwa secara umum anak di dalam LPKA menginginkan kehidupan yang lebih baik, baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, keluarga maupun penerimaan lingkungan terhadap kehadirannya dan membahagiakan orang tua. Anak ingin sekali cita-citanya dapat terwujud, tetapi mereka masih bingung tentang masa depan mereka akan diarahkan kemana, karena diantara mereka tidak mengetahui apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki masa depannya. Sangat disayangkan ketika anak yang melakukan tindak pidana dan dimasukkan kedalam LPKA yang seharusnya sebagai tempat atau proses pembinaan untuk memperbaiki masa depannya ternyata tidak lagi terfasilitasi dengan cukup baik.

Haya (2017) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada anak. Anak memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Orientasi masa depan merupakan gambaran individu tentang dirinya dalam konteks masa depan, yang akan membantu individu mengarahkan dirinya untuk mencapai sejumlah perubahan yang sistematis guna meraih apa yang diinginkan (Rubiyanti, Novianti & Supyandi, 2012).

Nurmi (1991) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan sebuah proses yang terjadi secara kompleks dan berkaitan erat dengan tujuan-tujuan, harapan-harapan, motif-motif, nilai-nilai, serta perencanaan dan strategi untuk mencapai tujuan di masa yang akan datang. Orientasi masa depan dijelaskan berdasarkan tiga aspek psikologis yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi. Motivasi mengacu pada minat individu terhadap masa depannya, perencanan mengacu pada bagaimana individu merealisasi minat mereka, dan evaluasi berisikan penilaian terhadap kemungkinan terealisasinya minat tersebut (Maslihah, Mustofa & Nurendah, 2016).

Data pada *Institute for criminal justice reform* per Juni 2020 menunjukkan bahwa total anak yang ada di dalam pemenjaraan mencapai 1.397 anak. Keadaan anak yang mengalami pemenjaraan dengan latar belakang kondisi sosial ekonomi, kekurangan kesempatan belajar dan interaksi dengan orang tua maupun orang banyak pada akhirnya memiliki orientasi masa depan pendidikan yang kurang jelas (Nurmi, dalam Yulianti, Sriati, & Widiasih, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara kepada tujuh anak yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 – 22 Oktober di LPKA Kelas I Kutoarjo ditemukan lima anak yang merasa bahwa kondisi yang dialami saat ini menjadikannya putus asa dan ragu akan masa depan. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan bahwa anak merasa akan kesulitan ketika mencari pekerjaan karena telah masuk daftar hitam dalam Surat Keterangan Catatan Kepolisian. Kemudian dua anak lainnya merasa bahwa masa depan bukanlah persoalan utama, ditunjukkan dari pernyataan bahwa anak tidak memiliki rencana yang jelas setelah dinyatakan bebas dari LPKA sehingga anak hanya akan mengikuti keinginan orang tuanya di masa mendatang.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek orientasi masa depan cenderung rendah. Aspek motivasi tergambarkan melalui anak kehilangan semangat dan merasa ragu untuk mencapai masa depan yang diinginkan. Aspek perencanaan tergambarkan melalui anak tidak memiliki rencana yang jelas setelah dinyatakan bebas dari LPKA. Aspek evaluasi tergambar melalui anak merasa putus asa terhadap apa yang terjadi. Oleh karena itu, peneliti yakin bahwa salah satu masalah yang dihadapi anak di LPKA adalah orientasi masa depan karena data yang didapat sesuai dengan aspek yang dikemukakan oleh Nurmi (1991).

Yulianti, Sriati, dan Widiasih (2008) menyampaikan bahwa sesuai dengan tugas perkembangan anak di LPKA yaitu berkaitan dengan persiapan anak dalam menghadapi masa depannya dan diharapkankan mulai berfikir untuk rencana masa depannya. Orientasi masa depan pada anak menjadi bagian penting dalam tugas perkembangan anak di LPKA dan harus diselesaikan dengan baik. Pada tahap tersebut merupakan usia dimulainya tanggungjawab terhadap setiap tindakan yang mereka pilih berdasarkan kemampuan yang dimilikinya (Ahmad, 2012).

Yulianti (dalam Maslihah, Mustofa & Nurendah, 2016) mengemukakan bahwa orientasi masa depan pada anak yang menjalani proses pemenjaraan di rutan Bandung menunjukkan bahwa anak yang menjalani proses pemenjaraan memiliki orientasi masa depan yang kurang jelas. Hal tersebut tidak terlepas dari suasana penjara, keadaan yang membuat anak terpisah dari lingkungan keluarga maupun teman, menyebabkan anak merasa bersalah dan memiliki keraguan terkait penerimaan masyarakat saat setelah menjalani masa bebas tahanan.

Anak yang memiliki orientasi masa depan positif mampu menganggap kesulitan sebagai tantangan, menunjukkan sikap antusias, dan percaya diri. Anak juga memiliki harapan keberhasilan dalam akademik, mampu memberi dorongan dalam menyelesaikan tugas akademik, mampu mendapatkan skor tinggi pada tes prestasi, memiliki keyakinan terhadap kemampuan menyelesaikan masalah, serta memperoleh kepuasan hidup saat mengalami stres maupun tekanan akademik. Orientasi yang jelas tentang masa depan akan membentuk pemahaman tentang pentingnya pencapaian tujuan dalam harapan keberhasilan akademik hingga anak dapat mengarahkan segala usahanya dalam mencapai hal tersebut. Anak yang memiliki harapan rendah terhadap keberhasilan akademiknya, maka anak tersebut dapat berhenti dan putus asa, muncul emosi negatif yang dapat menjadi penghalang dalam mencapai tujuan dan menumbulkan perasaan tidak memuaskan. Begitupula anak tersebut tidak mampu menggunakan pengalamannya sebagai gambaran untuk memperbaiki kinerjanya di masa depan, sehingga muncul keraguan diri, perenungan negatif dan lebih agresif saat mendapat penghinaan. Pada akhirnya akan menambah tekanan psikologis pada anak. Anak yang memiliki orientasi masa depan rendah cenderung kurang berhasil dalam studi sehingga tidak mampu menerima umpan balik akibat kegagalan serta mengalami keraguan dan perenungan negatif. Hal tersebut mengakibatkan anak menjadi lebih agresif terhadap penghinaan serta keterpurukan psikologis (Chang dalam Jembarwati, 2015).

 Nurmi, Poole dan Kalakoski (1994) mengemukakan faktor-faktor orientasi masa depan yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan di masa mendatang antara lain, lingkungan sosial, budaya dan pengalaman. Lingkungan sosial adalah wilayah tempat berlangsungnya berbagai kegiatan dan interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta simbol, nilai dan norma-norma yang terkait dalam lingkungan sekitar dan tata ruang atau peruntukan ruang, sebagai bagian dari lingkungan buatan (Akhyar dkk., 2014). Budaya merupakan sekumpulan sikap, nilai, perilaku dan keyakinan bersama yang dikomunikasikan melalui bahasa dari satu generasi kegenerasi berikutnya (Herdiyanto dkk., 2016). Penginderaan manusia terhadap lingkungannya akan melahirkan pengalaman. Pengalaman ini kemudian menjadi sebuah tolak ukur manusia dalam melakukan aktifitas atau merespon segala sesuatunya di masa yang akan datang (Darmawan, 2013).

Fenomena yang berkembang dalam masyarakat pada saat ini, bahwa anak yang telah bebas dari rumah tahanan kurang begitu diterima dengan baik keberadaanya untuk kembali hidup bersama di masyarakat. Beberapa warga akan menolak keberadaan anak yang baru keluar dari lembaga pemasyarakatan, memberinya label sebagai kriminal, masyarakat beranggapan bahwa sekali orang berbuat jahat, maka selamanya orang tersebut akan berbuat jahat yang berkepanjangan. Anggapan masyarakat bahwa anak yang telah berada di rumah tahanan masih mempunyai kecenderungan kuat untuk menjadi residivis (orang yang berulangkali melakukan tindak kejahatan). Hal ini akan menghadapkan seorang anak setelah bebas dari rumah tahanan tidak memperoleh hak kemanusiaanya kembali di dalam lingkungan masyarakatnya atau terdiskriminasi di lingkungan sosialnya sendiri (Akhyar, Matnuh & Najibuddin, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih faktor lingkungan sosial sebagai faktor munculnya variabel bebas. Akhyar, Matnuh, dan Najibuddin (2014) Lingkungan sosial adalah wilayah tempat berlangsungnya berbagai kegiatan dan interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta simbol, nilai dan norma-norma yang terkait dalam lingkungan sekitar serta kondisi tempat tinggal, sebagai bagian dari lingkungan buatan (Herimanto & Winarno, 2009).

Ahmad (2012) situasi dan kondisi lingkungan setelah didalam lapas turut memberi pengaruh terhadap orientasi masa depan anak serta pengalaman belajar dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan kerja juga akan berpengaruh pada aspek-aspek kognitif, motivasional dan efektif dari orientasi masa depan. Pengalaman belajar dari lingkungan sosial akan memberikan peran sosial tertentu yang menyebabkan pembentukan orientasi masa depan yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lain (Syahrina & Wulan, 2015). Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut apakah penolakan sosial memiliki kaitan erat dengan orientasi masa depan pada anak yang menjalani pemenjaraan di LPKA Kelas I Kutoarjo yang menjadi subyek dalam penelitian ini.

Selain didasarkan pada teori tersebut, pemilihan variabel bebas dikarena temuan data di lapangan. Wawancara yang dilakukan bersama anak pada tanggal 21 – 22 Oktober di LPKA Kelas I Kutoarjo menghasilkan data bahwa anak yang baru beberapa bulan menjalani masa tahanan merasa mendapat penolakan dari teman-teman yang sudah lebih lama menetap di LPKA. Anak mengungkapkan bahwa dirinya memiliki kekhawatiran yang tinggi akan penolakan sosial karena pernah menjalani masa pidana.

Leary (dalam DeWall & Bushman, 2011) menjelaskan penolakan sosial adalah persepsi bahwa orang lain tidak menginginkan keberadaannya dalam kelompok dan suatu relasi sosial. Penolakan sosial juga merupakan konstruk yang kompleks, yang terdiri dari perilaku yang dapat berkisar dari mengabaikan kehadiran orang lain hingga secara aktif mengeluarkannya dari suatu kelompok atau hubungan yang ada. Penolakan sosial digambarkan melalui empat dimensi yaitu bagaimana kondisi sebelumnya orang ditolak, valensi penilaian, *disassociation* dan penilaian komparatif *versus* nonkomparatif.

Penolakan sosial tak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari ini merupakan kondisi lingkungan sosial dimana seorang anak dapat tumbuh berkembang (Yulianti, Sriati, & Widiasih, 2008) terutama pada anak yang mengalami proses pemenjaraan, dengan adanya keterpisahan dari lingkungan keluarga maupun teman yang menyebabkan anak merasa mempersalahkan diri dan memiliki keraguan terkait penerimaan masyarakat saat nanti menjalani masa bebas tahanan (Maslihah, Mustofa & Nurendah, 2016).

Hasil penelitian Akhyar, Matnuh dan Najibuddin (2014) diketahui bahwa para narapidana setelah bebas dari rumah tahanan tidak mendapatkan tempat dalam berbagai kegiatan sosial. Contohnya dalam hal mencari pekerjaan, dalam pertemanan dan lain-lain, mereka sering dikucilkan dan diasingkan oleh masyarakat sekitar desa tersebut karena apa yang telah mereka lakukan diwaktu masa lampau yaitu melakukan tindak pidana kejahatan. Masyarakat beranggapan mereka hanya membawa dampak buruk bagi masyarakat sekitar. Keberadaan mereka juga sering tidak dianggap dan diabaikan. Mereka merasa tidak dihargai oleh masyarakat, karena masyarakat menganggap sebagai orang jahat, bahkan juga sering dihina oleh sesama penjahat. Seharusnya anak lebih ketat dalam mempersiapkan masa depannya, akan tetapi akibat anak memiliki latar belakang yang kurang baik tersebut (sebagai narapidana) akhirnya memiliki kesempatan yang terbatas. Dengan demikian anak sebaiknya mempersiapkan masa depan dengan lebih kritis, penuh perencanaan dan pertimbangan (Ahmad, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penolakan sosialmerupakan salah satu faktor yang menentukan orientasi masa depan seseorang. Oleh karena itu, perumusan permasalahan dari peneliti ialah “Hubungan antarapenolakan sosialdengan orientasi masa depan anak di LPKA Kelas I Kutoarjo”.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan orientasi masa depan sebagai variabel terikat dan penolakan sosial sebagai variabel bebas. Subjek yang digunakan sebanyak 36 anak di LPKA Kelas I Kutoarjo. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa skala model *likert*, yaitu Skala Orientasi Masa Depan dan Skala Penolakan Sosial. Pada skala terdapat pernyataan *favourable* dan *unfavourable* dengan 4 alternatif jawaban yang harus diberikan yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS) yang menurut responden paling mewakili perasaan atau persepsi responden sebenarnya. Skor bergerak dari 4 (SS) sampai 1 (STS) untuk pernyataan *favourable* dan skor bergerak dari 1 (SS) sampai 4 (STS) untuk pernyataan *unfavourable.*

Metode analisis data yang digunakan berupa analisis uji korelasi *product moment* dari Karl Pearson untuk menguji hubungan antara penolakan social sebagai variabel prediktor (X) dengan orientasi masa depan sebagai variabel kriterium (Y) (Azwar, 2015). Analisis data penelitian menggunakan program statistik.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kriteria subjek yang peneliti butuhkan adalah anak di LPKA Kelas I Kutoarjo. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 36 orang. Berdasarkan data yang terkumpul, maka dapat diketahui data demografi subjek yaitu usia, jenis kelamin dan pendidikan terakhir.

**Tabel 1.** Deskripsi Subjek Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Aspek Demografis** | **Kategori** | **N** | **Total** |
| Usia | 12 – 15 tahun | 5 | 36 |
| 16 – 18 tahun | 31 |  |
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 34 | 36 |
| Perempuan | 2 |  |
| Pendidikan Terakhir | SD | 5 |  |
| SMP | 16 | 36 |
| SMA/SMK | 15 |  |

Berdasarkan data yang terkumpul dari proses penelitian maka diperoleh perhitungan skor hipotetik dan perhitungan skor empirik. Ringkasan deskripsi data statistik Skala Orientasi Masa Depan dan Skala Penolakan Sosial dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2.** Deskripsi Statistik Data Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | N | Skor Hipotetik | Skor Empirik |
| Min | Max | Mean | SD | Min | Max | Mean | SD |
| Orientasi Masa Depan | 36 | 29 | 116 | 72,5 | 14,5 | 74 | 113 | 93,00 | 8,890 |
| Penolakan Sosial | 36 | 23 | 92 | 57,5 | 11,5 | 28 | 55 | 43,25 | 6,194 |

Keterangan: N = Jumlah Subjek

Min = Skor Minimal

Max = Skor Maksimal

M = Mean (Rerata)

SD = Standar Deviasi

Hasil perhitungan Skala Orientasi Masa Depan didapatkan skor minimal hipotetik 1 x 29 = 29 dan skor maksimal hipotetik 4 x 29 = 116. Jarak sebaran skor hipotetik 116 – 29 = 87. Rerata (mean) hipotetik (116 + 29) : 2 = 72,5 dengan standar deviasi (116 – 29) : 6 = 14,5. Selanjutnya, data empirik untuk skor minimal sebesar 74 dan skor maksimal sebesar 113 dengan rerata empirik sebesar 93,00 dan standar deviasi empirik sebesar 8,890.

Hasil perhitungan Skala Penolakan Sosial didapatkan skor minimal hipotetik 1 x 23 = 23 dan skor maksimal hipotetik 4 x 23 = 92 Jarak sebaran skor hipotetik 92 – 23 = 69. Rerata (mean) hipotetik (92 + 23) : 2 = 57,5 dengan standar deviasi (92 – 23) : 6 = 11,5. Selanjutnya, data empirik untuk skor minimal sebesar 28 dan skor maksimal sebesar 55 dengan rerata empirik sebesar 43,25 dan standar deviasi empirik sebesar 6,194.

Berdasarkan tabel data deskriptif, dilakukan kategorisasi pada dua variabel penelitian. Kategori data dalam penelitian menurut Azwar (2015) digunakan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Peneliti melakukan kategorisasi Skala Orientasi Masa Depan dan Penolakan Sosial berdasarkan nilai mean dan standar deviasi hipotetik dengan mengelompokkan menjadi tiga kategori.

**Tabel 3.** Kategorisasi Orientasi Masa Depan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Pedoman | Skor | Kategorisasi | Jumlah | Presentase |
| X ≥ (µ + 1 σ) | X ≥ 87 | Tinggi | 28 | 77,8% |
| (µ - 1σ) ≤ X < (µ+1σ) | 58 ≤ X < 87 | Sedang | 8 | 22,2% |
| X < (µ - 1σ) | X < 58 | Rendah | 0 | 0% |
| Jumlah | 36 | 100% |

Keterangan: X = Skor subjek

µ = Mean atau rerata hipotetik

σ = Standar deviasi hipotetik

Berdasarkan hasil kategorisasi orientasi masa depan pada tabel 3 diketahui bahwa dari 36 subjek ada yang berada pada kategori orientasi masa depan tinggi sebanyak 28 subjek (77,8%), subjek yang berada pada kategori orientasi masa depan sedang sebanyak 8 subjek (22,2%) dan tidak ada subjek yang berada pada kategori orientasi masa depan rendah (0%). Sehingga dari hasil kategorisasi subjek berdasarkan skor orientasi masa depan dapat disimpulkan bahwa anak di LPKA Kelas I Kutoarjo cenderung pada kategori tinggi dan sedang.

**Tabel 4.** Kategorisasi Penolakan Sosial

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Pedoman | Skor | Kategorisasi | Jumlah | Presentase |
| X ≥ (µ + 1 σ) | X ≥ 69 | Tinggi | 0 | 0% |
| (µ - 1σ) ≤ X < (µ+1σ) | 46 ≤ X < 69 | Sedang | 9 | 25% |
| X < (µ - 1σ) | X < 46 | Rendah | 27 | 75% |
| Jumlah |  |  | 36 | 100% |

Keterangan: X = Skor subjek

µ = Mean atau rerata hipotetik

σ = Standar deviasi hipotetik

Berdasarkan hasil kategorisasi kategorisasi penolakan sosial pada tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 36 subjek tidak ada subjek yang berada pada kategori penolakan sosial tinggi (0%), subjek yang berada pada kategori Kategorisasi penolakan sosial sedang sebanyak 9 subjek (25%) dan subjek yang berada pada kategori Kategorisasi penolakan sosial rendah sebanyak 27 subyek (75%). Sehingga dari hasil kategorisasi subjek berdasarkan skor Kategorisasi penolakan sosial dapat disimpulkan bahwa anak di LPKA Kelas I Kutoarjo cenderung pada kategori sedang dan rendah.

Sebelum uji hipotesis perlu dilakukan uji prasyarat terhadap data penelitian. Adapun uji prasyarat yang dilakukan terdiri atas uji normalitas dan uji linieritas.

Uji normalitas merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang diukur memiliki sebaran normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Kolmogorov-smirnov (KS-Z). Uji normalitas dari penelitian dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5.** Uji Normalitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Kolmogorov-Smirnova | Shapiro-Wilk |
|  | Statistic | Df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Orientasi Masa Depan | ,089 | 36 | ,200\* | ,988 | 36 | ,959 |
| Penolakan Sosial | ,139 | 36 | ,077 | ,960 | 36 | ,219 |

Berdasarkan hasil uji normalitas variabel orientasi masa depan diperoleh KS-Z = 0,089 dengan taraf signifikansi = 0,200 (p > 0,05), berarti sebaran data variabel orientasi masa depan mengikuti sebaran data yang normal. Sementara itu, variabel Kategorisasi penolakan sosial diperoleh KS-Z = 0,139 dengan taraf signifikansi = 0,077 (p > 0,05), berarti sebaran data variabel penolakan sosial mengikuti sebaran data yang normal.

Uji linieritas merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat memiliki hubungan linier atau tidak. Uji linieritas dari penelitian dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6.** Uji Linieritas

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Orientasi Masa Depan \* Penolakan Sosial | Between Groups | (Combined) | 1755,357 | 17 | 103,256 | 1,839 | ,105 |
| Linearity | 705,067 | 1 | 705,067 | 12,558 | ,002 |
| Deviation from Linearity | 1050,290 | 16 | 65,643 | 1,169 | ,372 |
| Within Groups | 1010,643 | 18 | 56,147 |  |  |
| Total | 2766,000 | 35 |  |  |  |

Berdasarkan hasil uji linieritas diperoleh F = 12,558 dengan taraf signifikansi = 0,002 (p < 0,05), berarti penolakan sosial dengan orientasi masa depan memiliki hubungan yang linier.

Setelah dilakukan uji prasyarat, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki korelasi atau tidak. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi product moment. Derajat kekuatan hubungan diindikasikan dengan ukuran koefisien berkisar antara angka desimal dari +1.00 hingga –1.00, angka tersebut menunjukkan berbagai derajat hubungan dari sangat lemah hingga sangat kuat dan dari sangat rendah hingga sangat tinggi (Sugiyono, 2016). Uji hipotesis dari penelitian dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7.** Uji Hipotesis

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Orientasi Masa Depan | Penolakan Sosial |
| Orientasi Masa Depan | Pearson Correlation | 1 | -,505\*\* |
| Sig. (1-tailed) |  | ,001 |
| N | 36 | 36 |
| Penolakan Sosial | Pearson Correlation | -,505\*\* | 1 |
| Sig. (1-tailed) | ,001 |  |
| N | 36 | 36 |

 \*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh koefisien korelasi (rxy) = –0,505 dengan taraf signifikansi = 0,001 (p < 0,01), berarti ada hubungan negatif antasa penolakan sosial dengan orientasi masa depan. Derajat koefisien korelasi penolakan sosial dengan orientasi masa depan masuk dalam interval koefisien korelasi sedang. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penolakan sosial maka cenderung semakin rendah orientasi masa depan, sebaliknya semakin rendah penolakan sosial maka cenderung semakin tinggi orientasi masa depan.

Selanjutnya, dari hasil analisis data diperoleh nilai koefisien determinasi (R squared) antara penolakan sosial dengan orientasi masa depan sebesar 0,255 yang menunjukkan bahwa variabel penolakan sosial memiliki kontribusi sebesar 25,5% terhadap orientasi masa depan dan sisanya 74,5% di pengaruhi faktor lainnya.

Berdasarkan penelitian secara menyeluruh, terdapat hubungan negatif antara penolakan sosial dengan orientasi masa depan anak di LPKA Kelas I Kutoarjo. Hasil penelitian kurang sejalan dengan hasil wawancara terhadap beberapa anak di LPKA Kelas I Kutoarjo yang menyatakan adanya masalah pada orientasi masa depannya. Dapat disimpulkan bahwa subjek yang diwawancarai belum bisa mewakilkan orientasi masa depan anak di LPKA Kelas I Kutoarjo secara keseluhan. Selain itu, seberapa lama anak sudah berada di LPKA mempengaruhi penerimaan diri pada anak. Hasil penggalian data awal memperlihatkan bahwa anak yang baru beberapa bulan menjalani masa tahanan memiliki kekhawatiran yang tinggi akan penolakan sosial dan merasa masa depan terancam akibat pernah menjalani masa pidana. Anak-anak itu merasa mengalami penolakan dari teman-teman yang sudah lebih lama menetap di LPKA. Akan tetapi keadaan itu tidak berlaku pada anak yang sudah lebih dari satu tahun menjalani masa tahanan karena anak sudah mampu menerima kenyataan yang dialami saat ini.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang negatif antara penolakan sosial dengan orientasi masa depan anak di LPKA Kelas I Kutoarjo dengan koefisien korelasi (rxy) = –0,505 dengan p < 0,01 yang berarti apabila semakin tinggi penolakan sosial maka cenderung semakin rendah orientasi masa depan anak di LPKA Kelas I Kutoarjo. Sebaliknya, semakin rendah penolakan sosial maka cenderung semakin tinggi orientasi masa depan anak di LPKA Kelas I Kutoarjo. Dalam penelitian ini diperoleh pula nilai koefisien determinasi (R squared) = 0,255 yang berarti bahwa penolakan sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 25,5% terhadap orientasi masa depan, sedangkan 74,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Selain faktor lingkungan sosial, terdapat pula faktor budaya dan pengalaman yang turut memberi pengaruh terhadap orientasi masa depan (Nurmi, Poole & Kalakoski, 1994).

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad, R.F. (2012). Orientasi masa depan narapidana remaja. *Journal of Social and Industrial Psychology, 1*(1), 13–22.

Akhyar, Z., Matnuh, H., & Najibuddin, M. (2014). Persepsi masyarakat terhadap mantan narapidana di desa Benua Jingah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 4*(7), 545–557.

Azwar*,* S. (2015). *Penyusunan skala psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka. Pelajar.

Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darmawan, R. (2013). Pengalaman, usability, dan antarmuka grafis: Sebuah penelusuran teoritis. *Journal of Visual Art and Design, 4*(2), 95–102. doi:10.5614%2Fitbj.vad.2013.4.2.1.

DeWall, C. N., & Bushman, B. J. (2011). Social acceptance and rejection: the sweet and the bitter. *Kastle hall, Department of Psychology, 20*(4), 256 – 260. doi:10.1177/0963721411417545.

Haya, N. (2017). Orientasi masa depan pada remaja yang bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK). *Psikoborneo, 5*(1), 23–32.

Herdiyanto, Tobing, Astiti, Rustika, Indrawati, Susilawati, Suarya, Lestari, dkk. (2016). Pengantar psikologi lintas budaya. Bahan Ajar Psikologi Lintas Budaya. (p.8–13).

Jembarwati, O. (2015). Pelatihan orientasi masa depan dan harapan keberhasilan studi pada siswa SMA. *Humanitas. Jurnal Psikologi Indonesia, 12*(1), 45–51. doi:10.2655/humanitas.v1211.3828.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (n. d.). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses pada 15 September 2020 dari: https://kbbi.kata.web.id/valensi/.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (n. d.). Undang – undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak. Diakses 8 September 2020 dari: https://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-uu-ri-no-11-tahun-2012-tentang-sistem-peradilan-anak.

Leary, M. R. (2005). Varieties of interpersonal rejection. In Williams, K. D., Forgas, J. P., & Hippel, W. V., *The social outcast: Ostracism, Social Exclusion, Rejection, and Bullying.* (p.40–49). Psychology Press.

Maslihah, S., Mustofa, M.A., & Nurendah G. (2016). Pengembangan orientasi masa depan melalui *basic skills* dan *vocational training* pada anak didik. *Research of Psychology Departemen UPI,* 438 – 442.

Nurmi, J.E. (1991). *How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. Developmental Review,* *11*, 1–59. doi:10.1016/0273-2297(91)90002-6

Nurmi, J. E., Poole, M. E., & Kalakoski, V. (1994). Age differences in adolescent future-oriented goals, concerns, and related temporal extension in different sociocultural contexts. *Journal of Youth and Adolescence, 23*(4), 471–487.

Risan, V., & Linda. (2017). Orientasi masa depan domain higher education dengan keterlibatan siswa terhadap siswa/i kelas x dan xi SMA. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi* *Perkembangan Indonesia, 1*(10), 79–88.

Rubiyanti, Y., Novianti, L.E., & Supyandi, D. (2012). Pelatihan motivasi berprestasi dan orientasi masa depan remaja Jatinagor. *Sosiohumaniora, 14*(1), 1–11. doi:10.24198/sosiohumaniora.v14i1.5474

Syahrina, I.A., & Sari, W. M. (2015). Orientasi masa depan bidang pekerjaan dengan motivasi berprestasi remaja atlet sepakbola. *Jurnal RAP, 6*(2), 157–168. doi:10.24036/rapun.v6i2.6619

Yulianti., Sriati, A., & Widiasih, R. 2008. Gambaran orientasi masa depan narapidana remaja sebelum dan setelah pelatihan dirumah tahanan negara kelas I Bandung. *Journal Article, 10*(19), 97–104.

Zikra, R. (2007). Hubungan berpikir dengan orientasi masa depan pada dewasa awal. *Skripsi.* Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.